

**DETERMINAN PENAWARAN KOMODITAS
BAWANG MERAH DI SULAWESI SELATAN**

**IRMA
105960126412**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2016**

**DETERMINAN PENAWARAN KOMODITAS BAWANG
MERAH DI SULAWESI SELATAN**

**IRMA
105960126412**



UJIAN HASIL

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Srata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Determinan Penawaran Komoditas Bawang
Merah di Sulawesi Selatan.

Nama : Irma

Stambuk : 105960126412

Konsentrasi : Sosial Ekonomi

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.Sri Mardiyati,SP.,MP

Sitti Arwati,SP.M.Si

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis

Ir.Saleh Molla,M.M.

Amruddin,S.Pt.,M.Si.

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Determinan Penawaran Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan.
Nama : Irma
Stambu : 105960126412
Konsentrasi : Sosial Ekonomi
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian



KOMISI PENGUJI

Nama Tanda Tangan

1. Dr.Sri Mardiyati,SP.,MP _____
Ketua Sidang
2. Sitti Arwati,SP.M.Si _____
Sekretaris
3. .Ir.Arifin Fattah,M.Si _____
Anggota
4. Asriyanti syarif ,S.P.,M.Si _____
Anggota

Tanggal Lulus:

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Dampak Determinan Penawaran Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan. adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.



ABSTRAK

IRMA.105960126412. Determinan Penawaran Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh Dr.Sri Mardiyati,SP.,MP dan Sitti Arwati,SP.M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan dan mengkaji tingkat kepekaan (elastisitas) perkembangan penawaran komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini merupakan data sekunder dilakukan secara langsung dan pengambilan data dikumpulkan dari waktu ke waktu dengan demikian kita dapat meramalkan data pada waktu yang akan datang.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis Regresi berganda.bawah factor yang paling berpengaruh yaitu harga barang lain dan input. dengan satu pendekatan, yaitu pendekatan langsung, pendekatan langsung dengan produksi sebagai variabel tidak bebasnya untuk mengetahui jumlah penawaran bawang merah di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dengan menggunakan data *time series* selama kurun waktu 17 tahun, yaitu dari tahun 1997 sampai dengan 2014. Variabel-variabel yang diduga berpegaruh terhadap Penawaran Bawang Merah di Sulawesi Selatan adalah harga bawang merah tahun sebelumnya, harga bawang putih tahun sebelumnya, harga pupuk SP36 tahun sebelumnya, luas panen bawang merah tahun sebelumnya, dan rata-rata curah hujan tahun sebelumnya .

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Determinan Penawaran Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Sri Mardiyati, SP.,MP, selaku pembimbing I dan Sitti Arwati,SP.M.Si. selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan
2. Bapak Ir. Saleh Molla, M.M selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin,S.Pt., M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orangtua ayahanda Tammu dan ibunda Ica dan Kakak tercinta Basri Tammu,Nasrul Tammu,Sabir,Mariama,Basuri Tammu,Era Vasirah

Tammu, Muh suriyadi, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Sulawesi Selatan dan khususnya kepada bapak kepala di Badan Pusat Statistik yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusun skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat disebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristak-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, Juni 2016

Irma

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Kegunaan Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Komoditas Bawang Merah	4
2.2. Pengertian Penawaran.....	5
2.3. Elastisitas Penawaran.....	7
2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Bawang Merah	10
2.5. Kerangka pemikiran.....	15

2.6. Hipotesis.....	15
III. METODE PENELITIAN	16
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	16
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	16
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.4. Analisis Data	17
3.5. Definisi Operasional	21
IV. GAMBAR UMUM PENELITIAN.....	23
4.1 Letak Geografis.....	23
4.2 Kondisi Demografis.....	24
4.3 Kondisi Pertanian.....	27
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
5.1 Kondisi Umum Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	29
5.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	30
5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	41
5.4 Elastisitas Penawaran Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	45
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
6.1 Kesimpulan.....	48
6.2 Saran.....	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.1	Propinsi Penghasil Bawang Merah Terbesar di Sulawesi Selatan.....	2
3.1	Perguruan Tinggi di Sulawesi Selatan.....	26
5.1	Perkembangan Produksi Bawang Merah di Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014.....	31
5.2	Perkembangan Harga Bawang Merah di Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014.....	33
5.3	Perkembangan Harga Pupuk SP36 di Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014.....	35
5.4	Perkembangan Harga Bawang Putih di Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014.....	37
5.5	Perkembangan Luas Panen Bawang Merah di Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014.....	39
5.6	Rata-rata Curah Hujan di Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014.....	41
5.7	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Bawang Merah di Sulawesi Selatan.....	43
5.8	Elastisitas Penawaran Bawang Merah dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang di Sulawesi Selatan.....	46

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
2.1	Kurva Penawaran dan Pergeseran Penawaran	7
2.2	Kurva elastisitas Penawaran.....	8
2.3	Kerang Pikir Determinan Bawang Merah di Sulawesi Selatan	15
5.1.	Grafik Perkembangan Produksi Bawang Merah di Sulawesi Selatan Tahun 1997-214.....	32
5.2	Grafik Perkembangan Harga Bawang Merah di Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014.....	34
5.3	Grafik Perkembangan Harga Pupuk SP36 di Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014.....	36
5.4	Grafik Perkembangan Harga Bawang Putih di Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014.....	38
5.5	Grafik Perkembangan Luas Panen Bawang Merah di Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014.....	40
5.6	Grafik Rata-rata Curah Hujan di Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks
1.1	Peta Propinsi Sulawesi Selatan
2.1	5.7 Data-data dari perkembangan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran bawang merah
2.2	5.1 Perkembangan Produksi bawang merah di Sulawesi Selatan pada Tahun sebelumnya
2.3	5.2 Perkembangan Harga bawang merah di Sulawesi Selatan pada tahun sebelumnya
2.4	5.3 Perkembangan Harga bawang putih di Sulawesi Selatan pada Tahun sebelumnya
2.5	5.4 Perkembangan Haraga pupuk sp36 di Sulawesi Selatan pada Tahun sebelumnya
2.6	5.5 Perkembangan Luas panen di Sulawesi Selatan pada Tahun sebelumnya
2.6	5.6 Rata-rata curah hujan di Sulawesi Selatan pada Tahun sebelumnya
2.7	5.8 Hasi data-data yang di kelolah dengan menggunakan Rumusan evews8
3.1	Foto bersama dengan pengawai BPS Sulawesi Selatan
3.2	Memperkenalkan diri serta meminta izin untuk mencari data yang berhubungan dengan judul skripsi
3.3	Mecari buku yang berkaitan dengan data penawaran bawang merah di Sulawesi Selatan.
3.4	Membaca dan memperhatikan data-data yang tercantum di dalam buku statistic penawaran bawang merah.

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Determinan Penawaran Komoditas Bawang
Merah di Sulawesi Selatan.

Nama : Irma

Stambuk : 105960126412

Konsentrasi : Sosial Ekonomi

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing I


Dr. Sri Mardiyati, SP., MP

Pembimbing II


Sitti Arwati, SP.M.Si

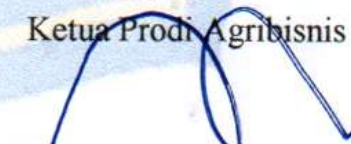
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



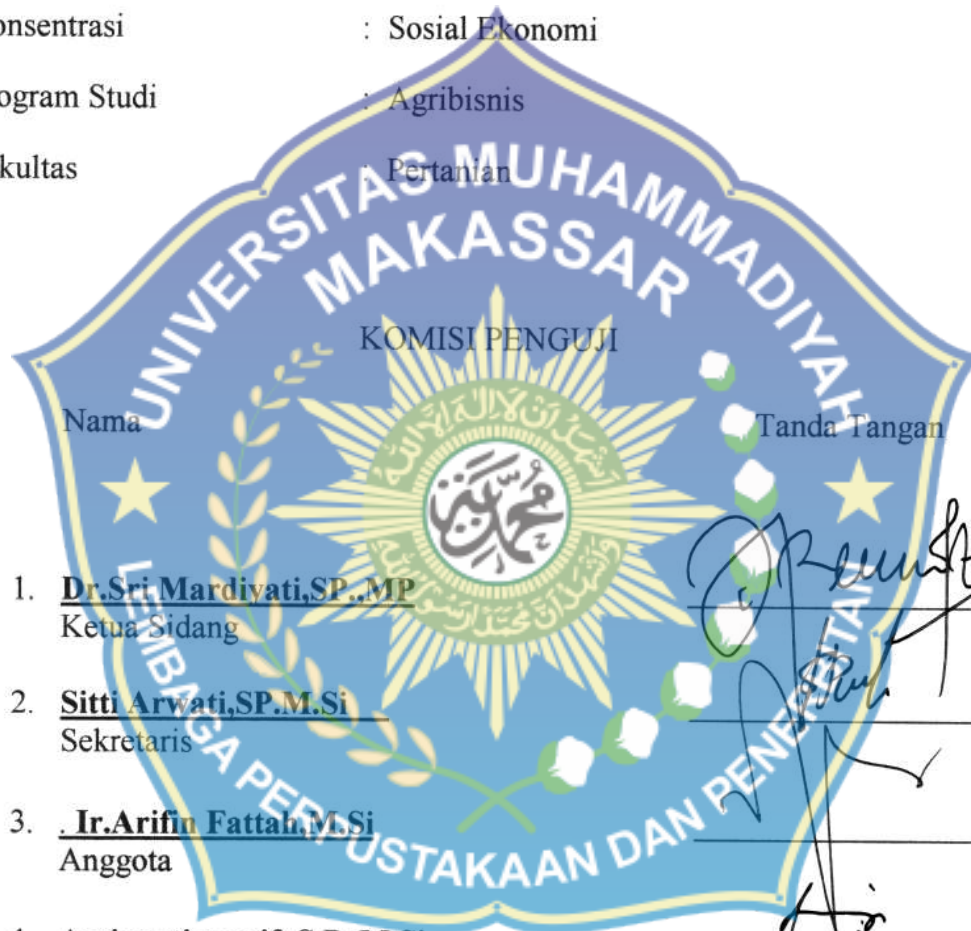
Ir. Saleh Molla, M.M.

Ketua Prodi Agribisnis


Amruddin, S.Pl., M.Si.

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Determinan Penawaran Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan.
Nama : Irma
Stambu : 105960126412
Konsentrasi : Sosial Ekonomi
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian



1. Dr. Sri Mardiyati, SP., MP
Ketua Sidang
2. Sitti Arwati, SP., M.Si
Sekretaris
3. Ir. Arifin Fattah, M.Si
Anggota
4. Asriyanti syarif, S.P., M.Si
Anggota

(Handwritten signatures and lines for each member of the committee)

Tanggal Lulus: 05 - 11 - 2018

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang banyak dibutuhkan masyarakat terutama untuk keperluan memasak karena kegunaannya sebagai bumbu dan penyedap masakan. walaupun digunakan dalam jumlah yang kecil namun dibutuhkan oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia, maka dapat dipastikan bahwa keseluruhan jumlah penggunaan bawang merah sangat besar. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, maka mengakibatkan permintaan bawang merah juga semakin meningkat. Permintaan bawang merah yang terus meningkat menyebabkan produksi di dalam negeri tidak mampu memenuhi tingginya kebutuhan bawang merah masyarakat Indonesia.

Pemberitaan tersebut terlihat dari margin harga yang begitu besar antara petani sampai pedagang eceran yang menjual bawang merah secara langsung ke pedagang besar (konsumen akhir), terdapat perbedaan harga sebesar Rp 13.765 per kilogram. Di mana harga bawang merah pada tingkat petani Rp 11.935 per kilogram sedangkan harga bawang merah di pasaran Rp 25.700 per kilogram.

Besarnya margin harga dipengaruhi banyaknya pelaku tata niaga (pedagang) yang terlibat, semakin banyak tingkat pedagang yang terlibat maka margin harga antara petani dan eceran cenderung semakin besar. (BPS, Indonesia 2015)

Tanaman bawang merah di Indonesia tersebar di beberapa provinsi, seperti Provinsi Sumatra Utara, Provinsi Sumatra Barat, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Provinsi Jawa Timur,

Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Sulawesi Tengah dan Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 1.1 Propinsi Penghasil Bawang Merah Terbesar Di Indonesia Tahun 2013

No	Propinsi	Luas Panen	Produksi	Hasil/Hektar
1	Sumatera Utara	1.384	12.449	8,99
2	Sumatera Barat	3.340	32.442	9,71
3	Jawa Barat	10.009	101.273	10,12
4	Jawa Tengah	35.711	372.256	10,42
5	DIY	1.271	14.407	11,34
6	Jawa Timur	20.940	198.388	9,47
7	Nusa Tenggara Barat	9.988	78.300	7,84
8	Sulawesi Tengah	1.381	10.824	7,84
9	Sulawesi Selatan	4.633	41.710	9,00

Sumber : BPS, Statistik Tanaman Bawang Merah Tahun 2014.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu propinsi di kawasan Timur Indonesia yang memiliki potensi pengembangan bawang merah. Produksi Bawang Merah di Sulawesi-Selatan dihasilkan di Kabupaten Bulukumba, Bantaeng, Sinjai, Pinrang, Luwu utara, Toraja, Enrekang dan Gowa dengan produksi sebanyak 41.710 ton pada tahun 2011, di tahun 2012 meningkat 41.238 ton, di tahun 2013 Meningkat sebanyak 44.034 ton, di tahun 2014 semakin meningkat 51.728 (Direktorat Jenderal Perkebunan) dengan fluktuasi atau keadaan seperti ini sehingga akan mempengaruhi penawaran bawang merah.

Melihat keadaan tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian mengenai dengan judul Determinan Penawaran Bawang Merah di Sulawesi Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan ialah:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penawaran komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana tingkat kepekaan (elastisitas) penawaran komoditas bawang merah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditas bawang merah di Sulawesi selatan.
2. Mengkaji tingkat kepekaan (elastisitas) perkembangan penawaran komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang harus dilakukan adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi petani dan pihak-pihak yang terkait pada usahatani bawang merah.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah terhadap pengembangan usahatani komoditas bawang merah.
3. Sebagai informasi ilmiah yang dapat menjadi bahan acuan dan sumbangan data bagi peneliti selanjutnya berhubungan dengan penelitian ini

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Bawang Merah

Bawang merah merupakan tanaman semusim yang berbentuk rumput, berbatang pendek, dan berakar serabut. Daunnya panjang serta berongga seperti pipa. Pangkal daunnya dapat berubah fungsi menjadi umbi lapis. Oleh karena itu bawang merah disebut umbi lapis. Tanaman bawang merah mudah dikenal. Aromanya spesifik dan dapat merangsang keluarnya air mata karena kandungan minyak *eteris alliin*. Batangnya berbentuk cakram dan di cakram tersebut tumbuh tunas dan akar serabut. Bunganya berkumpul dalam bongkol pada ujung tangkai panjang yang berlubang di dalamnya. Bawang merah berbunga sempurna. Ukuran buahnya kecil, berbentuk kubah dengan tiga ruangan, tidak berdaging. Tiap ruangan buah terdapat dua biji yang agak lunak dan tidak tahan terkena sinar matahari. Bawang merah sangat dibutuhkan sebagai bumbu dapur. Meskipun sering dibutuhkan, tetapi orang tidak mau menanam di pekarangan. Padahal, bawang merah dapat ditanam dengan mudah di dataran rendah maupun dataran tinggi (Sunarjono, 2004).

Tanaman bawang merah dapat ditanam dan tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian 1000 meter dpl. Walaupun demikian, untuk pertumbuhan optimal adalah pada ketinggian 0 – 450 meter dpl. Komoditas sayuran ini pada umumnya peka terhadap keadaan iklim yang buruk seperti curah hujan dan intensitas hujan yang tinggi serta cuaca berkabut. Tanaman bawang merah memerlukan penyinaran cahaya matahari yang maksimal (minimal 70%

penyinaran), suhu udara (25 – 32)°C serta kelembaban nisbi yang rendah (Sutarya *et al.*, 1995).

Di dalam industri makanan, umbi bawang merah sering diawetkan dalam kaleng, saus, sop kalengan, dan tepung bawang. Keuntungan mengonsumsi bawang merah, selain penyedia bahan pangan bergizi dan berkhasiat obat, juga sangat baik untuk kesehatan. Fungsi dalam tubuh antara lain adalah memperbaiki dan memudahkan pencernaan serta menghilangkan lendir-lendir dalam kerongkongan (Rukmana, 1994).

Bawang merah selain digunakan untuk bumbu sayuran juga dibuat acar dan sering juga digunakan untuk obat-obatan. Kandungan vitaminnya terutama B dan C cukup tinggi. Di dataran tinggi (sampai dengan 1500 meter dpl), bawang merah cenderung berumur lebih lama, ukuran umbinya lebih kecil, warna kulitnya kurang cerah sehingga kurang menarik (Ashari, 1995).

2.2 Pengertian Penawaran

Penawaran adalah banyaknya komoditas pertanian yang ditawarkan oleh produsen atau penjual. Sedangkan hukum penawaran pada dasarnya menyatakan makin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang tersebut yang akan ditawarkan oleh para produsen atau penjual dengan anggapan faktor-faktor lain tidak berubah (Daniel, 2002).

Hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan para penjual. Dalam hukum ini dinyatakan bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya tinggikan bagaimana

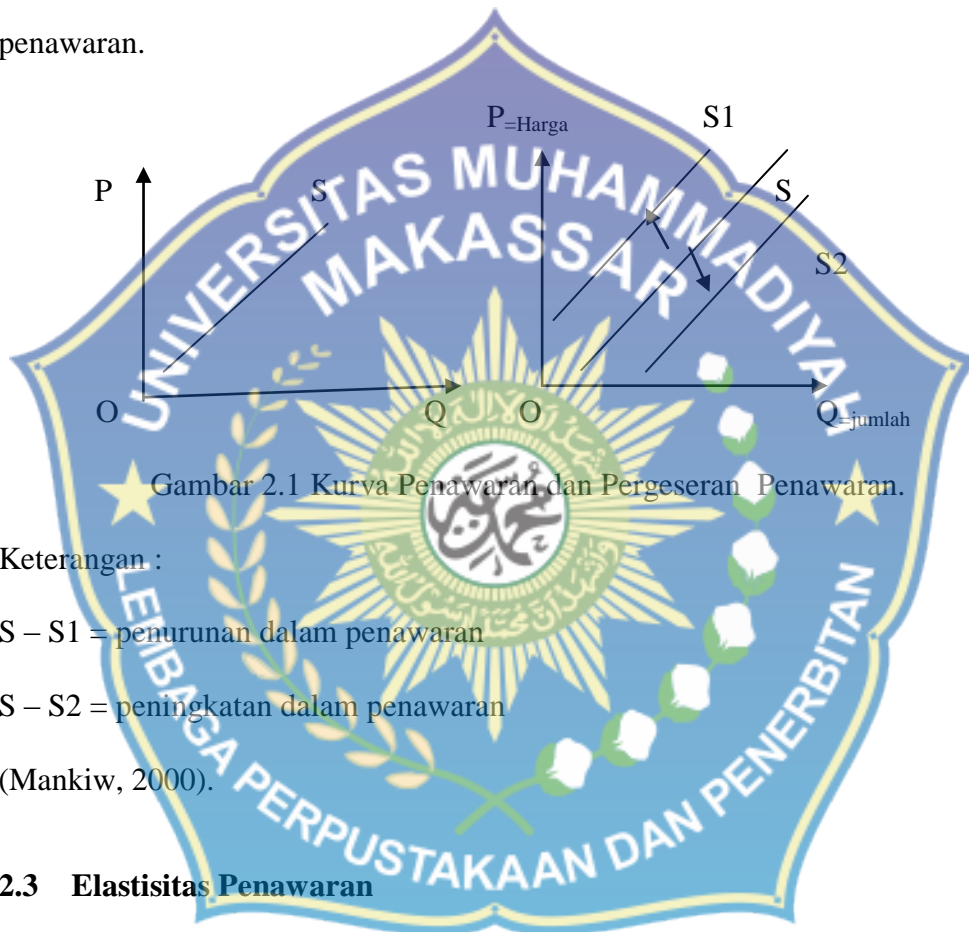
pula keinginan untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya rendah. Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa makin tinggi harga suatu barang maka semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga suatu barang maka semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan (Sukirno 2004).

Fungsi penawaran adalah suatu fungsi yang menyatakan hubungan antara produksi atau jumlah produksi yang ditawarkan dengan harga, menganggap faktor lain sebagai teknologi dan harga input yang digunakan adalah tetap. Penawaran individu adalah penawaran yang disediakan oleh individu produsen, diperoleh dari produksi yang dihasilkan. Besarnya jumlah produksi yang ditawarkan ini akan sama dengan jumlah permintaan, sedangkan penawaran agregat merupakan penjumlahan dari penawaran individu (Soekartawi, 1993).

Kurva penawaran memperlihatkan apa yang terjadi dengan kuantitas barang yang ditawarkan ketika harganya berubah, dengan menganggap seluruh faktor penentu lainnya konstan. Jika satu dari faktor-faktor tersebut berubah, kurva penawaran akan bergeser (Mankiw, 2000).

Kurva penawaran adalah suatu kurva yang menunjukkan hubungan diantara harga suatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang ditawarkan. Pada umumnya kurva penawaran mengalami kenaikan dari kiri bawah ke kanan atas. Bentuk kurva penawaran bersifat demikian karena terdapat hubungan positif antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan yaitu semakin tinggi harga maka semakin banyak jumlah yang ditawarkan (Sukirno, 2004).

Pergeseran dalam penawaran dinyatakan sebagai setiap perubahan yang menaikkan kuantitas yang bersedia diproduksi oleh produsen pada tingkat harga tertentu akan menggeser kurva penawaran ke arah kanan, demikian pula sebaliknya. Pergeseran kurva penawaran ke kanan menunjukkan adanya kenaikan dalam penawaran, pergeseran ke arah kiri menunjukkan adanya penurunan dalam penawaran.



Gambar 2.1 Kurva Penawaran dan Pergeseran Penawaran.

Keterangan :

S – S1 = penurunan dalam penawaran

S – S2 = peningkatan dalam penawaran

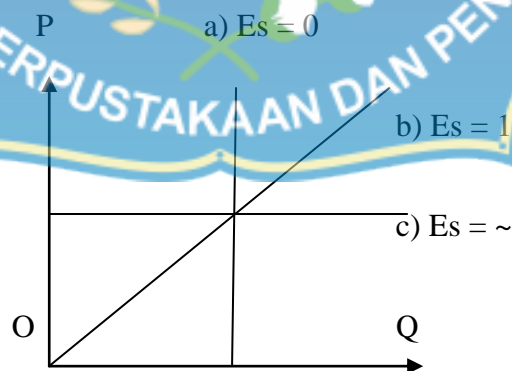
(Mankiw, 2000).

2.3 Elastisitas Penawaran

Elastisitas penawaran merupakan suatu ukuran yang menggambarkan sampai dimana kuantitas yang ditawarkan akan mengalami perubahan sebagai akibat perubahan harga. Elastisitas penawaran menunjukkan persentasi perubahan kuantitas yang ditawarkan sebagai akibat perubahan harga sebesar satu persen (Daniel, 2002).

Makin besar angka elastisitas makin besar elastisitas penawaran, artinya perubahan harga yang relatif kecil mengakibatkan perubahan jumlah yang ditawarkan relatif besar. Elastisitas harga atau harga yang ditawarkan adalah nol bila kurva penawaran merupakan garis *vertical* (harga tidak berpengaruh pada jumlah yang ditawarkan), tak terhingga bila kurva penawaran berbentuk horisontal yang berarti bahwa jumlah yang ditawarkan tidak terbatas pada harga tertentu (Mubyarto, 1995).

Elastisitas penawaran mengukur sensitivitas dari penawaran produk oleh produsen terhadap perubahan harga produk itu di pasar dengan mengasumsikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penawaran produk itu dianggap konstan dan didefinisikan sebagai rasio persentase perubahan kuantitas produk yang ditawarkan terhadap persentase perubahan harga produk itu di pasar. Elastisitas harga dari penawaran dikatakan elastis, elastis *unitary* atau inelastis apabila nilai dari koefisien elastisitas harga itu berturut-turut lebih besar, sama dengan, atau lebih kecil dari satu (Gaspersz, 2000).



Gambar 2.2 Kurva Elastisitas Penawaran

Gambar diatas memperlihatkan 3 kasus penting dari elastisitas penawaran, yaitu :

- a). kurva penawaran vertikal, yang memperlihatkan penawaran yang bersifat inelastis sempurna.
- b). sebuah keadaan diantara 2 ekstrim yang menyangkut sebuah garis lurus, yang melewati titik origin, menggambarkan kasus-kasus penawaran yang memiliki elastisitas harga sebesar 1.
- c). kurva penawaran horizontal, memperlihatkan penawaran yang bersifat elastisitas sempurna (Samuelson dan Nordhaus, 2003).

Dalam elastisitas penawaran ada dua istilah elastisitas jangka pendek dan elastisitas jangka panjang. Hal ini berhubungan erat dengan pengaturan kembali dalam penyaluran sumber-sumber ekonomi yang dikuasai oleh petani. Dalam jangka pendek baru petani secara perorangan mengadakan pengaturan kembali (*reallocation of resource*). Tetapi dalam jangka panjang keseluruhan industri pertanian dapat mengadakan penyesuaian (Mubyarto, 1995).

Pada umumnya elastisitas harga atas penawaran hasil-hasil pertanian lebih rendah dari pada elastisitas harga atas penawaran hasil-hasil industri. Hal ini mudah dipahami bila diingat bahwa struktur pertanian adalah lebih tegar daripada sektor industri. Meningkatkan dan menurunkan hasil produksi pertanian jauh lebih sukar dari pada menaikkan atau menurunkan hasil-hasil industri yang semuanya dibuat di pabrik dan tidak terikat langsung pada faktor-faktor alam (Daniel, 2002).

Penawaran dalam jangka panjang cenderung lebih elastis atau mudah berubah ketimbang penawaran dalam jangka pendek. Ini mudah dipahami karena dalam jangka pendek para produsen akan kesulitan menambah atau mengurangi

kuantitas produksinya. Dengan demikian, kuantitas penawaran dalam jangka pendek tidak terlalu peka terhadap perubahan harga (Mankiw, 2000).

Dalam banyak kegiatan, faktor yang mempengaruhi elastisitas penawaran adalah :

- a. Tersedianya faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja dan modal.
- b. Waktu yang diperlukan untuk melakukan penyesuaian dalam mengubah kegiatan berproduksi (Soekartawi, 1993).

2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Bawang Merah

Penawaran produk oleh produsen terhadap perubahan harga produk itu di pasar dengan mengasumsikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penawaran produk itu dianggap konstan dan didefinisikan sebagai rasio persentase perubahan kuantitas produk yang ditawarkan terhadap persentase perubahan harga produk itu di pasar.

Fungsi penawaran adalah suatu fungsi yang menyatakan hubungan antara produksi atau jumlah produksi yang ditawarkan dengan harga, menganggap faktor lain sebagai teknologi dan harga input yang digunakan adalah tetap.

Menurut Soekartawi (1993) beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah penawaran adalah :

- a. Teknologi

Dengan adanya perbaikan teknologi, misalnya penggunaan teknologi baru sebagai pengganti teknologi lama, maka produksi akan semakin meningkat

b. Harga Input

Besar kecilnya harga input akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah input yang dipakai. Apabila harga faktor produksi turun, petani cenderung akan membelinya pada jumlah yang relatif lebih besar. Dengan demikian dari penggunaan faktor produksi yang biasanya dalam jumlah yang terbatas, maka dengan adanya tambahan penggunaan faktor produksi maka produksi akan meningkat.

c. Harga Produksi Komoditas Lain

Pengaruh perubahan harga produksi alternatif ini akan menyebabkan terjadinya jumlah produksi yang semakin meningkat atau sebaliknya semakin menurun.

d. Jumlah Produsen

Seringkali karena adanya rangsangan harga untuk komoditas pertanian, maka petani cenderung untuk mengusahakan tanaman tersebut.

e. Harapan produsen terhadap harga produksi di masa mendatang,

Seringkali juga ditemukan suatu peristiwa petani meramal besaran harga di masa mendatang, apakah harga suatu komoditas akan menaik atau menurun. Hal ini disebabkan karena pengalaman mereka selama beberapa tahun mengusahakan komoditas tersebut.

Penawaran bawang merah di dapat diketahui melalui dua pendekatan yaitu pendekatan langsung (jumlah produksi) dan tidak langsung (Luas area lahan bawang merah). Faktor yang mempengaruhi penawaran bawang merah menggunakan pendekatan langsung pada jumlah produksi melalui beberapa

variabel antara lain harga bawang merah pada tahun sebelumnya, harga pupuk SP36, harga bawang putih pada tahun sebelumnya, jumlah produksi bawang merah pada tahun sebelumnya, Luas panen bawang merah dan Rata-rata curah hujan. Untuk mengestimasi penawaran komunitas bawang merah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Secara matematis dapat di tulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Dimana :

Y = Variabel dependen (variabel terikat)

β_0 = konstanta

β_{1-5} = Koefisien regresi

X_{1-5} = Variabel independen (variabel bebas)

e = error (Ariefianto, 2012)

Variabel bebas yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Harga bawang merah pada tahun sebelumnya.

Harga merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada keputusan pengusaha untuk memproduksi bawang merah. Apabila harga bawang merah pada tahun sebelumnya meningkat maka petani akan memproduksi bawang merah pada tahun t sehingga jumlah penawaran bawang merah akan meningkat. Harga barang yang digunakan dalam penelitian ini merupakan harga barang terdeflasi. Harga barang terdeflasi merupakan harga barang sebenarnya, dimana harga barang tersebut tidak terpengaruh oleh perubahan harga ataupun nilai tukar uang yang terjadi. Untuk mengetahui harga barang

terdeflasi maka dilakukan pendeblasian dengan indeks harga konsumen (IHK) kelompok barang umum sebagai *deflator*.

2. Harga pupuk SP36 pada tahun sebelumnya.

Pupuk SP36 merupakan pupuk yang paling banyak digunakan dan mempunyai manfaat yang paling besar dibandingkan pupuk-pupuk lain yang digunakan dalam memproduksi bawang merah, karena pupuk SP36 berguna sebagai pertumbuhan dan pembesaran umbi bawang merah. Apabila harga pupuk tersebut naik maka petani akan menurunkan penggunaan pupuk tersebut, sehingga jumlah produksi bawang merah akan menurun.

3. Harga bawang putih pada tahun sebelumnya

Tanaman bawang putih merupakan barang substitusi atau tanaman alternatif pengganti bagi petani apabila tidak menanam bawang merah. Hal ini disebabkan karena tanaman bawang putih mempunyai syarat tumbuh serta cara budidaya yang hampir sama dengan tanaman bawang merah. Apabila harga bawang putih pada tahun sebelumnya meningkat maka petani akan lebih memilih menanam bawang putih sehingga hal ini akan mengakibatkan jumlah penawaran bawang merah akan menurun.

4. Jumlah produksi bawang merah pada tahun sebelumnya

Apabila jumlah produksi bawang merah pada tahun sebelumnya meningkat maka akan mengakibatkan harga bawang merah pada tahun berikutnya menurun, sehingga petani akan enggan memproduksi bawang merah. Hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah penawaran bawang merah.

5. Luas areal panen bawang merah pada tahun t

Apabila luas areal panen bawang merah meningkat maka akan meningkatkan jumlah penawaran bawang merah.

6. Rata-rata curah hujan pada tahun t

Curah hujan akan mempengaruhi pertumbuhan dan pembentukan tanaman bawang merah serta menentukan kualitas dan kuantitas bawang merah. Tanaman bawang merah merupakan tanaman yang tidak tahan air. Apabila curah hujan menurun maka pertumbuhan tanaman bawang merah akan optimal akan tetapi apabila curah hujan meningkat maka akan menghambat pertumbuhan tanaman serta umbi bawang merah, sehingga akan menyebabkan berkurangnya produksi bawang merah.



2.5 Kerangka Pikir

Bawang merah merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang mempunyai potensi yang tinggi untuk dikembangkan karena kegunaan dan manfaat yang dapat diperoleh dari komoditas ini.



Gambar 3. Kerangka Pikir Determinan Bawang Merah di Sulawesi Selatan.

2.6 Hipotesis

Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komunitas bawang merah adalah harga bawang merah pada tahun sebelumnya, harga pupuk SP36 pada tahun sebelumnya dan bawang putih pada tahun sebelumnya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di (BPS) Badan Pusat Statistik pada bulan april sampai mei 2016 , Penetapan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan bahwa Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah sentra produksi komoditas bawang merah. Waktu penelitian dilakukan bulan April sampai Mei 2016.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder (time series) selama kurun waktu 17 tahun dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2014, dengan mengetahui data dari tahun sebelumnya pengusaha dapat meramal data pada tahun berikutnya. Data sekunder merupakan data deret waktu (time series), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu (hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, tahun ke tahun). Data deret waktu bisa digunakan untuk melihat perkembangan kegiatan tertentu dan sebagai dasar untuk menarik suatu *trend*, sehingga bisa digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan yang sangat berguna bagi dasar perencanaan (Supranto 2001).

3.2.1 Sumber Data

Adapun instansi yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan,

serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Data Sekunder Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder (*time series*) dengan $n = 20$ tahun yaitu dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2015 yang diperoleh dari instansi yang terkait yaitu Dinas Pertanian Sulawesi Selatan, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Sulawesi Selatan dan Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan serta instansi terkait lainnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan mampu menggambarkan situasi maka digunakan teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah Mencatat data data yang ada di lembaga. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat data yang ada di instansi/lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Untuk mendukung data sekunder dilakukan wawancara dengan cara menanyakan langsung kepada petugas penyuluh/pendamping di Dinas Pertanian Prov Sulsel untuk memperoleh informasi tentang perkembangan komoditas bawang merah.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Penawaran Bawang Merah

Analisis data yang digunakan adalah dengan regresi linear berganda pada fungsi penawaran dengan cara langsung ke pendekatan produksi, secara Matematis dapat dirumuskan :

$$Q_{t \text{ bawang merah}} = b_0 + b_1 P_{t-1} + b_2 P_{it} + b_3 Q_{t-1} + b_4 P_{st-1} + b_5 A_{t-1} + b_6 R_t + e$$

Dimana :

Q_t = Penawaran bawang merah pada tahun t (ton)

b_0 = konstanta

b_1, b_4 = koefisien regresi

P_{t-1} = harga bawang merah (Rp/kg)

P_{it} = harga pupuk PS36 (Rp/kg)

Q_{t-1} = jumlah produksi (ton)

P_{st-1} = harga bawang putih (Rp/kg)

A_t = Luas panen bawang merah pada tahun t (Ha)

R_t = Rata-rata curah hujan pada t (mm/tahun)

2. Pengujian model

- a. Uji R^2 (koefisien determinasi) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebasnya. Semakin tinggi nilai R^2 (semakin mendekati satu) makin erat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tak bebasnya. Dan sebaliknya semakin mendekati 0, maka makin kecil pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas

Dimana nilai R^2 adalah $0 < R^2 < 1$ yang artinya :

- Bila $R^2 = 0$, berarti besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat sebesar 100%, sehingga tidak ada faktor lain yang mempengaruhi
- Bila $R^2 = 0$, berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

b. Uji F

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penawaran bawang merah, digunakan uji F dengan tingkat kepercayaan 95% ,dengan rumus sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3$$

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0 \text{ (paling tidak ada salah satu yang tidak sama dengan Nol)}$$

$$F_{\text{kritis}} = df_1 = k-1 ; df_2 = n-k, \text{ (n = jumlah data ; k ; jumlah variabel).}$$

Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

- Nilai signifikan $< \alpha$, $F_{\text{hitung}} > F_{\text{kritis}}$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima, berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas
- Nilai signifikan $> \alpha$, $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{kritis}}$ maka H_0 di terima dan H_a ditolak, berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas

c. Uji t (uji secara individu)

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable bebas terhadap variabel tak bebasnya. Hipotesis yang digunakan untuk menguji persamaan diatas adalah :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3$$

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ (paling tidak ada salah satu yang tidak sama dengan Nol) \ t kritis = signifikan $0,005/2 = 0,025$; $df= n-k-1$ (k ; jumlah variabel independen)

Kriteria pengujian yang dilakukan :

- Nilai signifikan $< \alpha$, t hitung $> t$ kritis maka H_0 di tolak dan H_a diterima, berarti variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas
- Nilai signifikan $> \alpha$, t hitung $\leq t$ kritis maka H_0 di terima dan H_a ditolak, berarti variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas

3. Elastisitas penawaran bawang merah

Untuk menganalisis tingkat kepekaan (elastisitas) penawaran bawang merah di Provinsi Sulawesi-Selatan yang menggambarkan usaha petani bawang merah mengenai penawaran untuk harga dan variabel-variabel yang lainnya, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

a. Elastisitas penawaran jangka pendek

$$E_{ps} = \frac{b_i \bar{X}}{\bar{Y}}$$

Keterangan :

E_{ps} : Elastisitas penawaran jangka pendek

b_i : koefisien regresi variabel bebas – i

\bar{Y} : rata-rata dari variabel tak bebas ke- i

\bar{X} : rata-rata dari variabel bebas ke- i

b. Elastisitas penawaran jangka panjang

Elastisitas penawaran jangka panjang diperoleh dengan membagi elastisitas penawaran jangka pendek (E_{ps}) dengan koefisien penyesuaian $0 < \delta < 1$ yang dirumuskan sebagai berikut :

$$E_{pl} = \frac{E_{ps}}{\delta}$$

Keterangan :

E_{pl} = elastisitas penawaran jangka panjang

E_{ps} = elastisitas penawaran jangka pendek

$\delta = 1 - b_1$, dimana b_1 adalah koefisien regresi Q_{t-1} dimana nilai δ dalam harga mutlak

Dengan kriteria :

$E_p > 1$: elastis, yang berarti setiap perubahan variabel bebas X yang sebesar 1 satuan akan mengakibatkan perubahan penawaran bawang merah lebih besar dari 1 satuan

$E_p < 1$: inelastis, yang berarti setiap perubahan variabel bebas X sebesar 1 satuan akan mengakibatkan perubahan penawaran Bawang Merah kurang dari 1 satuan.

3.5 Definisi Operasional

1. Jumlah produksi bawang merah adalah jumlah bawang merah yang di hasilkan dari usaha komoditas bawang merah.

2. Produksi Bawang Merah pada tahun sebelumnya adalah jumlah bawang merah yang di hasilkan dari usaha bawang merah pada tahun sebelumnya dalam satuan kg.
3. Penawaran Bawang Merah adalah penjumlahan dari jumlah produksi bawang merah, stok bawang merah, impor bawang merah dan dikurangi dengan ekspor bawang merah Indonesia.
4. Elastistas penawaran adalah persentase perubahan penawaran dalam menanggapi persentase perubahan faktor yang mempengaruhi.
5. Elastisitas penawaran jangka pendek adalah elastisitas penawaran yang menunjukkan bahwa kemungkinan industri pertanian untuk berubah adalah sangat kecil.
6. Elastisitas penawaran jangka panjang adalah elastisitas penawaran yang berhubungan dengan keseluruhan industri pertanian yang dapat mengadakan penyesuaia.
7. Harga bawang merah pada tahun sebelumnya adalah rata-rata harga jual bawang merah pada tahun sebelumnya di tingkat produsen atau harga relatif per kg, diukur dalam Rp/kg
8. Harga pupuk Sp36 pada tahun sebelumnya adalah rata-rata harga jual pupuk SP36 pada tahun sebelumnya di tingkat produsen atau harga relatif per kg, diukur dalam Rp/kg
9. Harga bawang putih pada tahun sebelumnya adalah rata-rata harga jual bawang putih pada tahun sebelumnya di tingkat produsen atau harga relatif per kg, diukur dalam Rp/kg.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Provinsi Sulawesi Selatan yang beribukota di Makassar terletak antara 0o 12 - 8o Lintang Selatan dan 116o 48 - 122o 36 Bujur Timur, yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah Utara dan Teluk Bone serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah Timur. Batas sebelah Barat dan Timur masing-masing adalah Selat Makassar dan Laut Flores.

Jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai yakni Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang dan, Pinrang. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km.

Di Sulawesi Selatan terdapat empat danau yakni Danau Tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta danau Matana dan Towuti yang berlokasi di Kabupaten Luwu Timur. Adapun jumlah gunung tercatat sebanyak 7 gunung, dengan gunung tertinggi adalah Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.470 m diatas permukaan air laut. Gunung ini berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Luwu.

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 45.764,53 km persegi yang meliputi 21 Kabupaten dan 3 Kota. Kabupaten Luwu Utara kabupaten terluas dengan luas 7.502,68 km persegi atau luas kabupaten tersebut merupakan 16,46 persen dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

Iklm dan Curah Hujan di Kota Makassar seperti halnya wilayah lain di seluruh Indonesia relative memiliki persamaan seperti halnya mempunyai dua musim yaitu musim kemarau yang terjadi pada bulan Juni sampai September dan musim penghujan yang terjadi pada bulan Desember sampai dengan Maret. Berdasarkan pengamatan di tiga Stasiun Klimatologi (Maros, Hasanuddin dan Maritim Paotere) selama tahun 2013 rata-rata suhu udara 27,3 oC di Kota Makassar dan sekitarnya tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Suhu udara maksimum di stasiun klimatologi Hasanuddin 32,6 oC dan suhu minimum 22,9 oC. (Badan Koordinasi Penanaman Modal Propinsi Sulawesi Selatan)

4.2 Kondisi Demografis

4.2.1 Demografis Sulawesi Selatan.

1. Penduduk.

Mayoritas beragama Islam, kecuali di *Kabupaten Tana Toraja* dan sebagian wilayah lainnya beragama Kristen. Sampai dengan Mei 2010, jumlah penduduk di Sulawesi Selatan terdaftar sebanyak 8.032.551 jiwa dengan pembagian 3.921.543 orang laki-laki dan 4.111.008 orang perempuan. Terbanyak di Pulau Sulawesi dan Suku Bangsa di Sulawesi Selatan terdiri dari Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Duri, Pattinjo, Bone, Maroangin, Endekan, Pattae, dan Kajang/Konjo.

2. Ekonomi.

Provinsi Sulawesi Selatan termasuk salah satu dermaga timur Indonesia, setelah Jawa Timur. Provinsi ini tumbuh paling cepat diantara provinsi yang ada

di Sulawesi Selatan. Kota Makassar, dahulu *Ujung pandang* adalah salah satu kota besar dengan barisan gedung bertingkatnya. Kota ini merupakan ibukota dari Sulawesi Selatan dan membangun kotanya dengan sistem integrasi yang baik atau *SmartCity* bersama Balikpapan, Pekanbaru, dan Palembang bersaing menjadi kota ekonomi baru di Indonesia. Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar merupakan pintu gerbang bagi distribusi barang di Sulawesi Selatan khususnya dan Indonesia Timur pada umumnya. Makassar juga mempunyai Bandara Internasional Sultan Hassanudin yang merupakan rute penerbangan terbesar di Indonesia Bagian Timur.

Provinsi Sulawesi Selatan juga menentukan industri pengolahan kakao dan rumput laut sebagai industri *unggulannya* didasarkan atas pertimbangan hasil analisa terhadap kondisi dan potensi ekonomi daerah dan potensi pengembangan lima tahun ke depan serta keterkaitannya dengan industri penunjang, industri terkait dan industri di provinsi lain.

Pusat Olahraga di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan yang terbaik di Pulau Sulawesi. Lapangan Karebosi adalah salah satu lapangan olahraga dan ruang publik masyarakat yang terdapat di pusat Kota Makassar. Lapangan Karebosi ini merupakan *landmark* (simbol ternama) di kota Makassar selain Pantai Losari. Lapangan Karebosi ini terletak kurang dari 500 meter dari Benteng Fort Rotterdam. Terletak di Jl. Ahmad Yani, Kota Makassar, Lapangan yang memiliki luas sekitar 11,29 hektar atau setara dengan 112.900 meter persegi. Secara umum, Lapangan Karebosi berfungsi sebagai pusat olahraga, namun lapangan ini juga

dipersamakan sebagai alun-alun kota di Indonesia. Hal yang membedakan Karebosi dengan alun-alun pada umumnya ialah adanya *mall* .

3. Pendidikan

Sulawesi Selatan memiliki beberapa Perguruan tinggi negeri maupun swasta

Tabel 2. Perguruan Tinggi di Sulawesi Selatan.

No	Perguruan Tinggi	Jumlah
1	Perguruan Tinggi Nengri	9
2	Perguruan Tinggi Swasta	18
3	Instutit	4
4	Sekolah Tinggi	18
5	Politeknik	4
6	Akademis	11

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Propinsin Sulawesi Selatan.

4. Sejarah

Provinsi Sulawesi Selatan, Sekitar 30.000 tahun silam pulau ini telah dihuni oleh manusia. Penemuan tertua ditemukan di gua-gua dekat bukit kapur dekat Maros, sekitar 30 km sebelah timur laut dan Makassar sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Kemungkinan lapisan budaya yang tua berupa alat batu Peeble dan flake telah dikumpulkan dari teras sungai di lembah Walanae, diantara Soppeng dan Sengkang, termasuk tulang-tulang babi raksasa dan gajah-gajah yang telah punah.

Selama masa keemasan perdagangan rempah-rempah, diabad ke-15 sampai ke-19, Sulawesi Selatan berperan sebagai pintu Gerbang ke kepulauan Maluku, tanah penghasil rempah. Kerajaan Gowa dan Bone yang perkasa memainkan peranan penting didalam sejarah Kawasan Timur Indonesia dimasa Ialu. Pada sekitar abad ke-14 di Sulawesi Selatan terdapat sejumlah kerajaan kecil, dua kerajaan yang menonjol ketika itu adalah Kerajaan Gowa yang berada di sekitar Makassar dan Kerajaan Bugis yang berada di Bone. Pada tahun 1530, Kerajaan Gowa mulai mengembangkan diri, dan pada pertengahan abad ke-16 Gowa menjadi pusat perdagangan terpenting di wilayah timur Indonesia. Pada tahun 1605, Raja Gowa memeluk Agama Islam serta menjadikan Gowa sebagai Kerajaan Islam, dan antara tahun 1608 dan 1611, Kerajaan Gowa menyerang dan menaklukkan Kerajaan Bone sehingga Islam dapat tersebar ke seluruh wilayah Makassar dan Bugis.

4.3 Kondisi Pertanian

Sulawesi Selatan sebagai daerah agraris merupakan lumbung pangan beras nasional, penghasil coklat, rumput laut, kopi, udang, jagung dan komoditas pertanian penting lainnya. Keragaan perekonomian Sulsel yang berbasis pertanian dengan struktur PDRB tahun 2014, sebesar 22,8 %, dan sektor ekonomi lainnya yang ditunjang dengan pertanian seperti industry pengolahan 13,75 %, perdagangan besar 12,54 %, dan transportasi dan pergudangan 4,45 persen dengan total kontribusi mencapai 52,54 %. Struktur ini menunjukkan bahwa sektor pertanian Sulsel sangat berkembang, selain mendorong sektor sekunder dan tersier yang terkait, sektor pertanian sendiripun tumbu sekitar 10%.

Peranan sektor pertanian sehingga perekonomian Sulsel bertumbuh sekitar 7,57 persen atau berada di atas pertumbuhan rata-rata nasional dengan pendapatan (PDRB) per kapita sebesar Rp 35,59 juta pada tahun 2014 atau meningkat tajam bila dibandingkan pada tahun 2008 sebesar Rp 10,83 juta. Kondisi ini memposisikan Sulawesi Selatan sebagai provinsi yang memiliki proporsi tertinggi PDRB di Pulau Sulawesi sebesar 49,38 yang diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 17,76 persen pada triwulan I tahun 2015. Perkembangan dan status perekonomian Sulawesi Selatan sangat fantastis sehingga kalimat “Pertanian adalah tambang emas 100 karat” adalah bukan sekadar slogan yang selalu disampaikan oleh Gubernur Sulawesi Selatan Dr H Syahrul Yasin Limpo SH MH MSi pada berbagai forum pertemuan di daerah.

Slogan ini merupakan suatu visi yang sangat aktual di era sekarang apalagi di masa akan datang. Slogan ini selalu dilontarkan untuk menyadarkan masyarakat bahwa pertanian adalah sektor yang sangat menjanjikan untuk mensejahterakan masyarakat dan bangsa. Apalagi beras merupakan komoditas yang diminati oleh banyak petani di Sulsel karena didukung dengan teknologi dan banyak inovasi yang sebagian ditemukan sendiri oleh petani. Produksinya mudah dijual karena sangat kompetitif. (*Tribun Timur*: Sabtu 17, Oktober, 2015).

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi umum Bawang Merah di Sulawesi Selatan.

Bawang merah merupakan tanaman sayur-sayuran yang dapat dibudidayakan baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Salah satu daerah dataran tinggi yang potensial untuk ditanami bawang merah yaitu di Sulawesi Selatan yang merupakan daerah dataran tinggi. Bawang merah merupakan tanaman sayuran yang tidak tahan terhadap hujan, sehingga budidaya bawang merah banyak ditanam pada musim kemarau.

Varietas bawang merah yang diusahakan di Sulawesi Selatan ada 2 macam, yaitu bawang merah varietas Tawangmangu dan varietas Brebes. Masa tanam untuk bawang merah ini baik Tawangmangu dan varietas Brebes adalah bulan akhir bulan Februari dan awal bulan Mei, karena pada bulan ini merupakan bulan-bulan dimana telah memasuki musim kemarau. Jenis pupuk yang sering digunakan petani dalam penanaman bawang merah di Sulawesi selatan yaitu pupuk SP36 dan pupuk urea dan penggunaan pupuk urea disini memang lebih sedikit daripada penggunaan pupuk SP36, hal ini dikarenakan pupuk urea hanya digunakan untuk memacu pertumbuhan saja, sedangkan pupuk SP36 merupakan pupuk dasar yang mendorong pertumbuhan akar dan pembentukan umbi, sehingga digunakan lebih banyak daripada penggunaan pupuk urea. Dari pertimbangan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini variabel yang digunakan sebagai variabel input dalam penawaran bawang merah di Sulawesi Selatan yaitu variabel harga pupuk SP36.

Dalam beberapa tahun terakhir ini produksi bawang merah di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan produksi ini disebabkan karena peningkatan produktivitas bawang merah walaupun luas areal tanam bawang merah semakin berkurang tetapi produksi bawang merah terus meningkat. Hal ini disebabkan karena petani sudah dapat memahami bagaimana cara membudidayakan bawang merah yang efektif di dalam penggunaan faktor-faktor produksi, baik dengan menggunakan bibit yang mempunyai produksi tinggi, penggunaan pupuk yang efisien serta waktu tanam yang tepat dalam membudidayakan tanaman bawang merah. Selain itu juga tingginya harapan petani akan meningkatnya permintaan bawang merah oleh masyarakat karena komoditas bawang merah banyak dikonsumsi setiap hari sehingga walaupun dipergunakan dalam jumlah yang kecil tetapi apabila dibutuhkan oleh setiap rumah tangga maka kebutuhan bawang merah akan meningkat. Hal ini menyebabkan petani di Sulawesi Selatan berusaha untuk meningkatkan produksi bawang merah sehingga penawaran bawang merah juga meningkat.

5.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan.

5.2.1 Perkembangan Produksi Bawang Merah di Sulawesi Selatan.

Perkembangan bawang merah dihitung dengan pendekatan jumlah produksi. Rata-rata produksi bawang merah di Sulawesi Selatan sebesar 516.374 ton/tahun. Perkembangan produksi bawang merah pada tahun 1997 – 2014 dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.1. Perkembangan Produksi Bawang Merah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014

Tahun	Produksi Bawang Merah	Perkembangan	
		Rp/kg	%
1997	35.841.00	-	-
1998	6.836.00	-29.005	-80.93
1999	70.563.00	63.727	932.23
2000	60.493.00	-10.070	-14.27
2001	11.609.00	-48.884	-80.81
2002	41.053.00	29.444	253.63
2003	18.304.00	-22.749	-55.41
2004	11.056.00	-7.248	-39.60
2005	12.081.00	1.025	9.27
2006	12.088.00	7	0.06
2007	10.701.00	-1.387	-11.47
2008	10.517.00	-184	-1.72
2009	13.246.00	2.729	25.95
2010	23.276.00	10.030	75.72
2011	41.710.00	18.434	79.20
2012	41.238.00	-472	-1.13
2013	44.034.00	2.796	6.78
2014	51.728.00	7.694	17.47
Jumlah	516.374	15.887	1.115
Rata-rata	28.687	935	65.59

Sumber: Data Sekunder, Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui jumlah produksi bawang merah di Sulawesi Selatan pada tahun 1997 – 2014 berkisar antara 6.836 ton – 70.563 ton/tahunnya. Perkembangan jumlah produksi bawang merah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jumlah produksi bawang merah terendah pada tahun 1998 yaitu sebesar 6.836 ton sedangkan jumlah produksi bawang merah tertinggi pada tahun 1999 yaitu sebesar 70.563 ton.

Perkembangan jumlah produksi bawang merah pada tahun 1997 –2014 dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5.1. Grafik Perkembangan Produksi Bawang Merah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014

Pada gambar diatas dapat diketahui perkembangan jumlah produksi bawang merah di Sulawesi Selatan sebelum dan setelah terdeflasi selama 17 tahun cenderung mengalami kenaikan.

Perkembangan harga bawang merah dari tahun ke tahun cenderung naik turun, karena disaat mengalami kenaikan harga pada tahun tertentu maka akan mengalami penurunan harga pada tahun berikutnya. Pada tahun 1997 – 2014, produksi bawang merah di Sulawesi Selatan berkisar antara 6.836 ton – 70.563 ton/tahunnya.

5.2.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Sulawesi Selatan

Tingkat harga bawang merah di Sulawesi Selatan yang diterima petani merupakan harga yang sudah dideflasikan dengan tujuan untuk menghilangkan pengaruh inflasi. Di dalam pendeflasiian tersebut digunakan indeks harga konsumen dengan tahun dasar 2009 (2009=100). Harga bawang merah rata-rata

setelah terdeflasi di Sulawesi Selatan yaitu sebesar Rp 6.099 /kg. Perkembangan harga bawang merah pada tahun 1997–2014 dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.2. Perkembangan Harga Bawang Merah di Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 1997-2014

Tahun	Harga Bawang Merah Rp/kg	IHKt (2009=100)	Harga Bawang Merah Terdeflasi(Rp/kg)	Perkembangan	
				Rp/kg	%
1997	3027.45	180.20	1.932.67	-	-
1998	4421.26	163.15	3.117.42	1.184.75	61.30
1999	5449.5	203.35	3.082.72	-34.71	-1.11
2000	3311.23	210.12	1.812.83	-1.269.89	-41.19
2001	3869.2	230.47	1.931.21	118.38	6.53
2002	4026.84	255.46	1.813.28	-117.92	-6.11
2003	4706.66	269.20	2.011.26	197.97	10.92
2004	4821.22	109.89	5.046.95	3.035.69	150.93
2005	1368.81	120.99	1.301.43	-3.745.52	-74.21
2006	1369.41	137.84	1.142.84	-158.59	-12.19
2007	1880.85	145.68	1.485.21	342.37	29.96
2008	8842.23	129.94	7.828.02	6.342.81	427.07
2009	9423.15	115.04	9.423.15	1.595.13	20.38
2010	12874.6	121.30	12.210.15	2.787.00	29.58
2011	13173.68	127.60	11.876.68	-333.47	-2.73
2012	7921.56	132.82	6.861.01	-5.015.67	-42.23
2013	27100.09	137.40	22.688.93	15.827.92	230.69
2014	13727.84	111.06	14.219.07	-8.469.86	-37.33
Jumlah	131.316	2.901	109.785	12.286	750
Rata-rata	7.295	161	6.099	723	44

Sumber: Data Sekunder, Diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui harga bawang merah di Sulawesi Selatan pada tahun 1997 – 2014 berkisar antara Rp 1.142,84 – Rp 22.688,93 / kg. Perkembangan harga bawang merah dari tahun ke tahun cenderung naik , karena Harga bawang merah terdeflasi terendah pada tahun 1997 yaitu sebesar Rp 1.142,84 /kg sedangkan harga bawang merah terdeflasi tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 22.688,93 / kg.

Perkembangan harga bawang merah pada tahun 1997 – 2014 disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 5.3. Grafik Perkembangan Harga Bawang Merah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014.

Pada gambar diatas dapat diketahui perkembangan harga bawang merah di Sulawesi Selatan sebelum dan setelah terdeflasi. Harga bawang merah di Sulawesi Selatan selama 17 tahun cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 1997 – 2014, harga bawang merah di Sulawesi Selatan sebelum terdeflasi berkisar antara Rp 1.368,81 – Rp27.100,09 /kg. Sedangkan harga bawang merah setelah terdeflasi berkisar antara Rp 1.142,84 – Rp 22.688,93 / kg. Perkembangan harga bawang merah sebelum dan setelah terdeflasi dari tahun ke tahun cenderung berfluktuasi.

5.2.3 Perkembangan Harga Pupuk SP36 di Sulawesi Selatan

Pupuk SP36 merupakan salah satu input dalam budidaya bawang merah. Pemilihan pupuk SP36 sebagai barang input yang digunakan dalam penelitian ini

terkait bahwa pupuk SP36 berpengaruh pada pertumbuhan umbi bawang merah. Sehingga perubahan harga pupuk SP36 ini akan mempengaruhi produksi bawang merah yang kemudian akan mempengaruhi penawaran bawang merah di Sulawesi Selatan. Harga pupuk SP36 rata-rata setelah terdeflasi yaitu sebesar Rp 1.283,21/ Kg. Perkembangan harga pupuk SP36 pada tahun 1997 – 2014 dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.3. Perkembangan Harga Pupuk SP36 di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014.

Tahun	Harga Pupuk SP36 (Rp/kg)	IHKt (2009=100)	Harga Pupuk SP36 Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan	
				Rp/kg	%
1997	1492.05	180.20	952.50	-	-
1998	837.09	163.15	590.23	-362.27	-38.03
1999	1302.96	203.35	737.07	146.84	24.88
2000	1665.4	210.12	911.77	174.70	23.70
2001	1612	230.47	804.59	-107.19	-11.76
2002	1802.1	255.46	811.48	6.90	0.86
2003	1233.83	269.20	527.24	-284.24	-35.03
2004	1232.5	109.89	1.290.21	762.96	144.71
2005	1051.56	120.99	999.80	-290.41	-22.51
2006	1070.27	137.84	893.19	-106.60	-10.66
2007	1054	145.68	832.29	-60.91	-6.82
2008	1045.76	129.94	925.81	93.52	11.24
2009	1330.45	115.04	1.330.45	404.64	43.71
2010	1405.37	121.30	1.332.84	2.39	0.18
2011	1689.1	127.60	1.522.80	189.96	14.25
2012	1660	132.82	1.437.76	-85.04	-5.58
2013	1779.08	137.40	1.489.49	51.74	3.60
2014	1850	111.06	1.916.20	426.71	28.65
Jumlah	25.114	2.901.50	19.305.72	963.70	165.38
Rata-rata	1.395	161.19	1.072.54	56.69	9.73

Sumber: Data Sekunder, Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui harga pupuk SP36 di Sulawesi Selatan pada tahun 1997 – 2014 berkisar antara Rp 527,24 – Rp 1.916,20 / kg. Perkembangan harga pupuk SP36 dari tahun ke tahun juga

cenderung naik turun, karena disaat mengalami kenaikan harga pada tahun tertentu maka akan mengalami penurunan harga pada tahun berikutnya. Harga pupuk SP36 terdeflasi terendah pada tahun 2003 yaitu sebesar Rp 527,24/ kg sedangkan harga pupuk SP36 terdeflasi tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 1.916 /kg.

Adapun perkembangan harga pupuk SP36 pada tahun 1997 – 2014 dapat disajikan dalam gambar berikut :



Gambar 5.3. Grafik Perkembangan Harga Pupuk SP36 di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014.

Pada gambar diatas dapat diketahui perkembangan harga pupuk SP36 di Sulawesi Selatan sebelum dan setelah terdeflasi. Harga pupuk SP36 di Kabupaten Karanganyar selama 17 tahun cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 1997 – 2014, harga pupuk SP36 di Kabupaten Karanganyar sebelum terdeflasi berkisar antara Rp 837,09– Rp 1.850 /kg. Sedangkan harga pupuk SP36 setelah terdeflasi berkisar antara Rp 527,24 – Rp 1.916,20 /kg.

5.2.4 Perkembangan Harga Bawang Putih di Sulawesi Selatan

Bawang putih merupakan tanaman substitusi dalam budidaya bawang merah di Sulawesi Selatan. Pemilihan bawang putih sebagai barang substitusi yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan syarat tumbuh dan cara budidaya yang hampir sama dengan tanaman bawang merah. Harga bawang putih rata-rata setelah terdeflasi yaitu sebesar Rp 5.045,88 /kg. Perkembangan harga bawang putih pada tahun 1997 – 2014 dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.4. Perkembangan Harga Bawang Putih di Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 1997-2014.

Tahun	Harga Bawang Putih (Rp/kg)	IHKt (2009=100)	Harga Bawang Putih Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan	
				Rp/kg	%
1997	2360.51	180.20	1.506.91	-	-
1998	2189.58	163.15	1.543.87	36.96	2.45
1999	8333.33	203.35	4.714.06	3.170.20	205.34
2000	4352.5	210.12	2.382.90	-2.331.16	-49.45
2001	4863.64	230.47	2.427.56	44.65	1.87
2002	4390.63	255.46	1.977.10	-450.46	-18.56
2003	4341.67	269.20	1.855.29	-121.81	-6.16
2004	4819.44	109.89	5.045.08	3.189.79	171.93
2005	957.41	120.99	910.28	-4.134.80	-81.96
2006	2068.86	137.84	1.726.57	816.29	89.67
2007	3720.03	145.68	2.937.51	1.210.94	70.14
2008	5746.69	129.94	5.087.54	2.150.03	73.19
2009	5997.92	115.04	5.997.92	910.38	17.89
2010	10368.82	121.30	9.833.69	3.835.77	63.95
2011	8483.4	127.60	7.648.17	-2.185.51	-22.22
2012	9114.58	132.82	7.894.31	246.13	3.22
2013	18398.81	137.40	15.403.98	7.509.67	95.13
2014	11520.83	111.06	11.933.09	-3.470.89	-22.53
Jumlah	112.029	2.901	90.826	10.426	594
Rata-rata	6.224	161.19	5.045.88	613.30	34.94

Sumber: Data Sekunder, Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui harga bawang putih di Sulawesi Selatan pada tahun 1997 – 20014 berkisar antara Rp 910,28 – Rp 15.403,98 /kg. Perkembangan harga bawang putih dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan. Harga bawang putih terdeflasi terendah pada tahun 2005 yaitu sebesar Rp 910,28 /kg sedangkan harga bawang putih terdeflasi tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 15.403,98 /kg. Perkembangan harga bawang putih pada tahun 1997 – 2014 disajikan dalam gambar berikut ini.



Gambar 5.3. Grafik Perkembangan Harga Bawang Putih di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014

Pada gambar diatas dapat diketahui perkembangan harga bawang putih di Sulawesi Selatan sebelum dan setelah terdeflasi. Harga bawang putih di Sulawesi Selatan selama 17 tahun cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 1997 – 2012, harga bawang putih di Sulawesi Selatan sebelum terdeflasi berkisar antara Rp 957,41– Rp 18.398,81 /kg. Sedangkan harga bawang putih setelah terdeflasi berkisar antara Rp 910,28 – Rp 15.403,98 /kg

5.2.5 Perkembangan Luas Panen Bawang Merah di Sulawesi Selatan.

Budidaya bawang merah di Sulawesi Selatan mempunyai luas rata-rata sebesar 3.852 hektar per tahun. Perkembangan luas panen bawang merah pada tahun 1997 – 2014 dapat dilihat dalam tabel berikut :

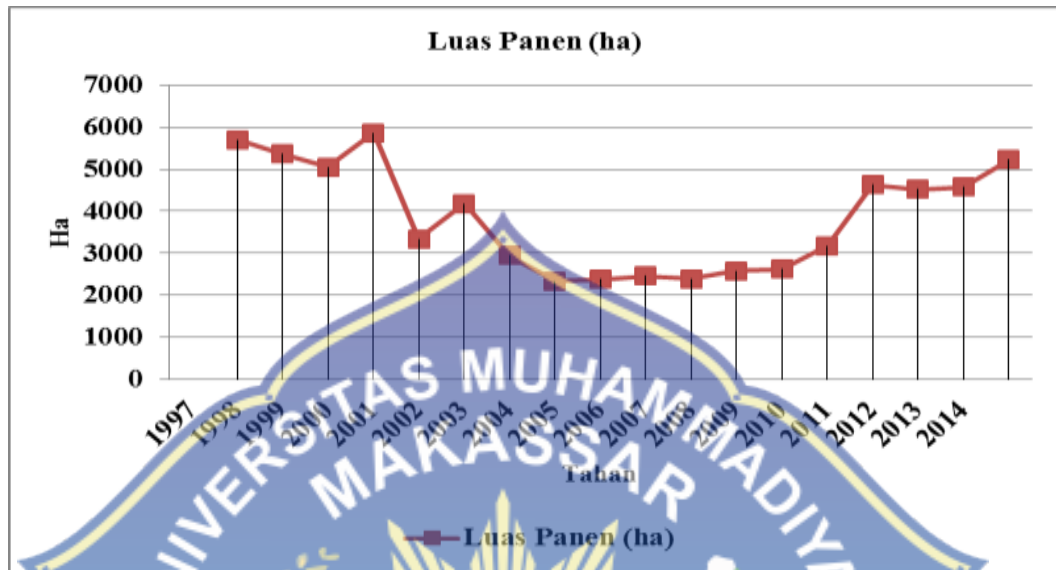
Tabel 5.5. Perkembangan Luas Panen Bawang Merah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014

Tahun	Luas Panen (ha)	Perkembangan	
		Hektar	%
1997	5692.00	-	-
1998	5355.00	-337	-5.92
1999	5043.00	-312	-5.83
2000	5866.00	823	16.32
2001	3345.00	-2.521	-42.98
2002	4176.00	831	24.84
2003	2949.00	-1.227	-29.38
2004	2338.00	-611	-20.72
2005	2381.00	43	1.84
2006	2457.00	76	3.19
2007	2394.00	-63	-2.56
2008	2585.00	191	7.98
2009	2629.00	44	1.70
2010	3180.00	551	20.96
2011	4633.00	1.453	45.69
2012	4518.00	-115	-2.48
2013	4569.00	51	1.13
2014	5218.00	649	14.20
Jumlah	69.328	-474	27.99
Rata-rata	3.852	-28	1.65

Sumber: Data Sekunder, Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui luas areal panen bawang merah di Sulawesi Selatan pada tahun 1997 – 2014 berkisar antara 2.338 hektar – 5.866 hektar per tahunnya. Luas areal panen bawang merah terendah pada tahun 2005 yaitu sebesar 2.338 hektar sedangkan luas areal panen bawang merah

tertinggi pada tahun 2000 yaitu sebesar 5.866 hektar. Perkembangan luas panen bawang merah pada tahun 1997 – 2014 dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5.5. Grafik Perkembangan Luas Panen Bawang Merah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014.

Pada gambar diatas dapat diketahui perkembangan luas areal panen bawang merah di Sulawesi Selatan sebelum dan setelah terdeflasi. Perkembangan luas areal panen bawang merah di Sulawesi Selatan selama 17 tahun cenderung mengalami penurunan. Perkembangan luas areal panen bawang merah dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 1997 – 2014, luas panen bawang merah di Sulawesi Selatan berkisar antara 2.338 hektar – 5.866 hektar per tahunnya.

5.2.6 Rata-Rata Curah Hujan di Sulawesi Selatan.

Propensi Sulawesi Selatan mempunyai curah hujan rata-rata sebesar 2.643 mm per tahun. Perkembangan curah hujan pada tahun 1997–2014 dapat dilihat dalam tabel berikut :

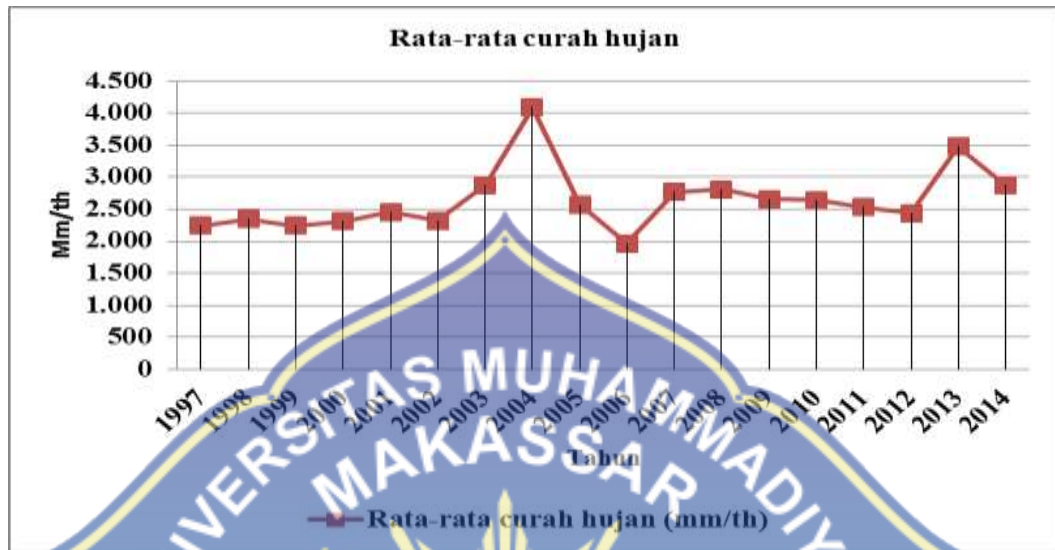
Tabel 5.6. Rata-Rata Curah Hujan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014

Tahun	Rata-Rata Curah Hujan (mm/th)	Perkembangan	
		hektar	%
1997	2.238	-	-
1998	2.345	107	4.78
1999	2.238	-107	-4.56
2000	2.309	71	3.17
2001	2.456	147	6.37
2002	2.314	-142	-5.78
2003	2.872	558	24.11
2004	4.085	1.213	42.24
2005	2.569	-1.516	-37.11
2006	1.964	-605	-23.55
2007	2.765	801	40.78
2008	2.805	40	1.45
2009	2.659	-146	-5.20
2010	2.643	-16	-0.60
2011	2.532	-111	-4.20
2012	2.436	-96	-3.79
2013	3.473	1.037	42.57
2014	2.870	-603	-17.36
Jumlah	47.573	632	63.30
Rata-rata	2.643	37	3.72

Sumber: Data Sekunder, Diolah, 2016.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui curah hujan rata-rata per tahun di Sulawesi Selatan pada tahun 1997 – 2014 berkisar antara 1.964 mm – 4.085 mm per tahunnya. Perkembangan curah hujan rata-rata di Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun cenderung stabil atau tidak berubah. Curah hujan rata-rata di Sulawesi Selatan terendah pada tahun 2006 yaitu sebesar 1.964 mm per tahun sedangkan curah hujan rata-rata tertinggi pada tahun 2004 yaitu sebesar 4.085 mm per tahun.

Perkembangan curah hujan rata-rata per tahun pada tahun 1997 – 2014 di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 5.6. Grafik Rata-Rata Curah Hujan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 1997-2014.

Pada gambar diatas dapat diketahui perkembangan curah hujan rata-rata per tahun di Sulawesi Selatan sebelum dan setelah terdeflasi. curah hujan rata-rata per tahun di Sulawesi Selatan selama 17 tahun cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 1997 – 2014, curah hujan rata-rata di Sulawesi Selatan berkisar antara 1.964 mm – 4.085 mm per tahunnya.

5.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Bawang Merah di Sulawesi Selatan.

Penelitian tentang determinan penawaran bawang merah dapat didekati dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Dalam penelitian ini dipakai pendekatan langsung yaitu dengan produksi sebagai variabel tidak bebasnya untuk mengetahui jumlah penawaran

bawang merah di Sulawesi Selatan. Penelitian ini dengan menggunakan data *time series* selama kurun waktu 17 tahun, yaitu dari tahun 1997 sampai dengan 2014. Variabel-variabel yang diduga berpegaruh terhadap Penawaran Bawang Merah di Sulawesi Selatan adalah harga bawang merah tahun sebelumnya, harga bawang putih tahun sebelumnya, harga pupuk SP36 tahun sebelumnya, luas panen bawang merah tahun sebelumnya, dan rata-rata curah hujan tahun sebelumnya.

Tabel 5.7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Bawang Merah di Provinsi Sulawesi Selatan

Variabel Bebas	Koefisien	t_statistik	Prob.
Harga Bawang Merah (HBM_T-1)	-3.715785 _{ns}	-1.957095	0.0740
Harga Bawang Putih (HBP_T-1)	6.751773**	2.195900	0.0485
Harga Pupuk SP36 (HPSP36_T-1)	-1.824632 _{ns}	-0.126125	0.9017
Luas Panen (A_T)	10.05289***	3.650145	0.0033
Curah Hujan (RT)	-3.847243 _{ns}	-0.482559	0.6381
Konstanta	-9311.066 _{ns}	-9311.066	0.7411
R ²	= 0.713641 (71,36%)	***) : signifikan (α = 1%)	
F _{hitung}	= 5.981078***	**) : signifikan (α = 5%)	
		ns) : non signifikan	

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2016.

Hasil analisis persamaan regresi linier berganda untuk penawaran bawang merah:

$$Q_{bm_t} = -9311.066 + -3.715785h_{bm_{t-1}} + 6.751773h_{bp_{t-1}} + -1.824632h_{p_{t-1}} + 10.05289a_t + -3.847243r_t.$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda (diproses dengan *software* Program Eviews8) menunjukkan bahwa nilai uji F (*over all test*) adalah 5,1 persen

dan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 71 persen. Hal ini berarti bahwa semua variabel bebas (harga bawang merah tahun sebelumnya, harga bawang putih tahun sebelumnya, harga pupuk sp36 tahun sebelumnya, luas panen tahun sebelumnya dan rata-rata curah hujan tahun sebelumnya) secara bersama-sama (*silmutaneously*) berpengaruh signifikan terhadap penawaran bawang merah di Sulawesi Selatan. Hasil analisis ini juga memberikan pemahaman bahwa model regresi yang digunakan untuk menduga penawaran bawang merah di Sulawesi Selatan ini mampu menjelaskan dinamika penawaran bawang merah tersebut sebesar 71,36 persen. Sedangkan sisanya sebesar 28,64 persen disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar model pendugaan yang digunakan dalam analisis regresi ini (Tabel 5.7).

Hasil pendugaan dalam analisis parsial (uji t) di atas juga menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap penawaran bawang merah adalah harga bawang putih tahun sebelumnya, dan luas panen (Tabel 5.7). Variabel harga bawang putih tahun sebelumnya mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 6.751773. Nilai koefisien dari variabel tersebut menunjukkan korelasi positif dan berpengaruh nyata pada aras kepercayaan 71 persen ($0,04 < 0,05$) terhadap penawaran bawang merah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara kuantitatif apabila harga bawang putih meningkat satu Rp/kg, maka penawaran bawang merah akan meningkat.

Nilai koefisien variabel luas panen adalah 10.05289, artinya berkorelasi positif terhadap penawaran bawang merah saat ini, dan secara statistik berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 71 persen ($0,003 < 0,01$). Variabel luas

panen tersebut berkorelasi positif terhadap penawaran bawang merah artinya bahwa secara kuantitatif apabila luas panen meningkat satu ha, maka penawaran bawang merah akan ikut meningkat.

Nilai koefisien variabel harga bawang merah tahun sebelumnya adalah -3.715785 artinya berkorelasi negatif terhadap penawaran bawang merah saat ini, tetapi hal ini tidak berpengaruh nyata secara signifikan. Demikian juga halnya dengan harga pupuk sp36 pada tahun sebelumnya dan curah hujan, nilai koefisien variabel harga pupuk sp36 tahun sebelumnya adalah -1.824632 berkorelasi negatif terhadap penawaran bawang merah sedangkan rata-rata curah hujan adalah -3.847243 berkorelasi negatif juga saat ini, tetapi hal ini tidak berpengaruh secara signifikan.

5.4 Elastisitas Penawaran Bawang Merah di Sulawesi Selatan

Elastisitas penawaran mengukur tanggapan jumlah yang ditawarkan terhadap perubahan salah satu dari berbagai variabel yang mempengaruhinya (Lipsey, 1995). Selain harga, dalam penelitian ini juga ingin diketahui pengaruh elastisitas penawaran terhadap variabel yang mempengaruhinya secara signifikan.

Dalam penelitian ini elastisitas yang dikaji yaitu berupa elastisitas jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini berhubungan erat dengan pengaturan kembali dalam penyaluran sumber-sumber ekonomi yang dikuasai oleh petani. Dalam jangka pendek petani tidak dapat menambah kapasitas produksi. Petani hanya dapat menaikkan produksi dengan kapasitas yang tersedia dengan menggunakan faktor-faktor yang dimiliki secara intensif. Tetapi dalam jangka panjang petani dapat menambah produksi dan jumlah komoditi yang ditawarkan dengan

melakukan penyesuaian faktor-faktor produksi yang digunakan terhadap usahatani.

Tabel 5.8. Elastisitas Penawaran Bawang Merah dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang di Provinsi Sulawesi Selatan

Variabel	Elastisitas Jangka Pendek	Elastisitas Jangka Panjang
Luas panen bawang merah pada tahun t	1.34	-0.14
Harga bawang putih tahun sebelumnya	1.18	-0.20

Sumber: Data Sekunder, Diolah, 2016.

Berdasarkan Tabel 5.8 dapat diketahui bahwa nilai elastisitas penawaran jangka pendek maupun jangka panjang untuk luas panen sebesar 1.34 dan -0.14. Nilai elastisitas sebesar 1.34 artinya penawaran bawang merah akan meningkat 1.34 persen apabila luas panen pada tahun sebelumnya naik satu hektar. Sedangkan dalam jangka panjang nilai elastisitas sebesar -0.14, artinya bawang penawaranbawang merah akan menurun -0.14 persen apabila luas panen pada tahun sebelumnya turun satu hektar. Dalam jangka pendek elastisitas penawaran bawang merah positif bersifat elastis artinya perubahan luas panen tahun sebelumnya lebih besar dibandingkan dengan persentase perubahan penawaran bawang merah sedangkan Nilai elastisitas negative bersifat inelastis artinya dalam jangka panjang penurunan luas panen pada tahun sebelumnya akan menurunkan penawaran bawang merah. Elastisitas penawaran dalam jangka pendek bersifat elastis karena peningkatan luas panen akan mempengaruhi proses produksi penawaran bawang merah, hal ini akan menyebabkan kenaikan terhadap jumlah produksi bawang merah begitu juga sebaliknya di elastisitas dalam jangka panjang bersifat inelastic karena penurunan luas panen

Nilai elastisitas penawaran jangka pendek dan jangka panjang untuk harga bawang putih tahun sebelumnya sebesar 1,18 dan -0,20. dalam jangka pendek nilai elastisitas harga bawang putih tahun sebelumnya sebesar , artinya penawaran bawang merah akan naik 1.18 persen apabila harga bawang putih pada tahun sebelumnya naik satu Rp/Kg. Sedangkan dalam jangka panjang nilai elastistas sebesar -0,20 hal ini berarti nilai elastisitas bernilai negatif artinya penawaran bawang merah akan menurun -0.20 persen apabila harga bawang putih pada tahun sebelumnya turun satu Rp/Kg. Dalam jangka pendek elastisitas penawaran bernilai positif bersifat elastis , artinya perubahan harga bawang putih tahun sebelumnya lebih besar dibandingkan dengan persentase perubahan penawaran, hal ini dikarenakan dalam jangka pendek perubahan harga bawang putih tahun sebelumnya dapat diikuti dengan perubahan penawaran bawang merah, sedangkan dalam jangka panjang elastitas penawaran bernilai negatif bersifat inelastis, artinya perubahan harga bawang putih tahun sebelumnya lebih kecil dibandingkan dengan persentase perubahan penawaran.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengujian Model

a) Uji F

Harga bawang merah pada tahun sebelumnya, harga bawang putih pada tahun sebelumnya, harga pupuk sp36 pada tahun sebelumnya, luas panen bawang merah pada tahun sebelumnya dan rata-rata curah hujan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap penawaran bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan.

b) Uji T

Harga bawang putih pada tahun sebelumnya dan luas panen bawang merah pada tahun sebelumnya secara individu berpengaruh nyata terhadap penawaran bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan

2. Nilai elastisitas jangka pendek untuk luas panen pada tahun sebelumnya bersifat elastis, demikian juga halnya dengan nilai elastisitas jangka pendek untuk harga bawang putih tahun sebelumnya bersifat elastis, sedangkan nilai elastisitas jangka panjang untuk luas panen dan harga bawang putih pada tahun sebelumnya bersifat inelastis

6.2 Saran

Luas panen bawang merah berdasarkan hasil penelitian ini merupakan variabel yang berpengaruh terhadap penawaran bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan, jadi saran berdasarkan hasil penelitian ini yaitu diharapkan petani untuk memperluas lahan panen dan juga perlu adanya pemeliharaan tanaman yang intensif sehingga upaya tersebut dapat meningkatkan produksi yang dihasilkan dengan demikian jumlah yang ditawarkan juga meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2012. *Kalender Tanam* <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/katam/bagian-3-bab-6.pdf>. diakses pada tanggal 26 September 2015
- Anonim, 2012. *Sistem Agribisnis Jagung* <http://darmawanrian98.com/sistem-agribisnis-jagung>. diakses pada tanggal 26 September 2015
- Badan Litbang Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jagung*. Jakarta
- Bahrin, 2005. *Pengertian petani* <https://tanahmenangis.wordpress.com/2013/10/07/pengertian-petani-dalam-perspektif-sosiologis.html>. diakses pada tanggal 26 September 2015
- Fadel, M. dan S. Musa. 2006. *Peningkatan Produksi Jagung Melalui Pendekatan Regional, Kasus Sulawesi*. Makalah Disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional Jagung, Makassar, 29-30 September 2005. Balai Penelitian Tanaman Serealia. Maros.
- Muhammad taufik dkk, 2012. *kajian model pengembangan agribisnis jagung Sulawesi selatan*
- Notoatmodjo, 2003. *Tingkat Pengetahuan*. <http://sutondoscript.blogspot.co.id/2011/05/definisi-pengertian-tingkat-pengetahuan.html>. Diakses pada tanggal 26 September 2015
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian : Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2005. *Teori Pengantar Mikro Ekonomi, Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunarjono, H. H. 2004. *Bertanam Tiga Puluh Jenis Sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Surakhmad, W. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar-dasar Metode Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Sutarya, R., G. Grubben, dan H. Sutarno. 1995. *Pedoman Bertanam Sayuran Dataran Rendah*. UGM Press. Yogyakarta.
- Wibowo, S. 2001. *Budidaya Bawang: Bawang Putih, Merah, dan Bombay*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Zain Mohammad,2010.*pengertian kemampuan.* [http://www.Pengertiankemampuan .go.id./news/ detail. go.id.](http://www.Pengertiankemampuan.go.id/news/detail.go.id) Diakses pada tanggal 26 September 2015

Zulfadlyani.2015. *Analisis Penawaran Bandeng.* Makassar.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta



Gambar : Propinsi Sulawesi Selatan

Lampiran 2. Rekapitulasi Data

a. Data variabel

Tahun	Produksi Bawang Merah ton	Harga Bawang Merah Rp/kg	Harga Pupuk sp36 Rp/kg	Harga Bawang Putih Rp/kg	Luas Panen Ha	Curah Hujan mm/th
	Qt-1	Pt-1	Pit	Pst-1	At	Rt
1997	35.841.00	302745	609	236051	5692.00	2.238
1998	6.836.00	442126	639	218958	5355.00	2.345
1999	70.563.00	544950	1068	833333	5043.00	2.238
2000	60.493.00	331123	1514	435250	5866.00	2.309
2001	11.609.00	386920	1550	486364	3345.00	2.456
2002	41.053.00	402684	1802.1	439063	4176.00	2.314
2003	18.304.00	470666	1402.08	434167	2949.00	2.872
2004	11.056.00	482122	1450	481944	2338.00	4.085
2005	12.081.00	136881	1402.08	95741	2381.00	2.569
2006	12.088.00	136941	1528.95	206886	2457.00	1.964
2007	10.701.00	188085	1550	372003	2394.00	2.765
2008	10.517.00	884223	1742.9	574669	2585.00	2.805
2009	13.246.00	942315	1630.45	599792	2629.00	2.659
2010	23.276.00	1287460	1769.37	1036882	3180.00	2.643
2011	41.710.00	1317368	1889.1	848340	4633.00	2.532
2012	41.238.00	792156	1990	911458	4518.00	2.436
2013	44.034.00	2710009	2699.08	1839881	4569.00	3.473
2014	51.728.00	1372784	2880	1152083	5218.00	2.870

Gambar: Perkembangan faktor-faktor yang berpegaruh terhadap penawaran bawang merah

b. Perkembangan Produksi

Tahun	Produksi Bawang Merah (ton)	Perkembangan	
		Rp/kg	%
1997	35.841.00	-	-
1998	6.836.00	-29.005	-80.93
1999	70.563.00	63.727	932.23
2000	60.493.00	-10.070	-14.27
2001	11.609.00	-48.884	-80.81
2002	41.053.00	29.444	253.63
2003	18.304.00	-22.749	-55.41
2004	11.056.00	-7.248	-39.60
2005	12.081.00	1.025	9.27
2006	12.088.00	7	0.06
2007	10.701.00	-1.387	-11.47
2008	10.517.00	-184	-1.72
2009	13.246.00	2.729	25.95
2010	23.276.00	10.030	75.72
2011	41.710.00	18.434	79.20
2012	41.238.00	-472	-1.13
2013	44.034.00	2.796	6.78
2014	51.728.00	7.694	17.47
Jumlah	516.374	15.887	1.115
Rata-rata	28.687	935	65.59

Gambar: Perkembangan Produksi bawang merah di Sulawesi Selatan pada Tahun sebelumnya

c. Perkembangan Harga bawang merah .

Tahun	Harga Bawang Merah Rp/kg	IHKt (2009=100)	Harga Bawang Merah Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan	
				Rp/kg	%
1997	3027.45	180.20	1.932.67	-	-
1998	4421.26	163.15	3.117.42	1.184.75	61.30
1999	5449.5	203.35	3.082.72	-34.71	-1.11
2000	3311.23	210.12	1.812.83	-1.269.89	-41.19
2001	3369.2	230.47	1.931.21	118.38	6.53
2002	4026.84	255.46	1.813.28	-117.92	-6.11
2003	4706.66	269.20	2.011.26	197.97	10.92
2004	4821.22	109.89	5.046.95	3.035.69	150.93
2005	1368.81	120.99	1.301.43	-3.745.52	-74.21
2006	1369.41	137.84	1.142.84	-158.59	-12.19
2007	1880.85	145.68	1.485.21	342.37	29.96
2008	8842.23	129.94	7.828.02	6.342.81	427.07
2009	9423.15	115.04	9.423.15	1.595.13	20.38
2010	12874.6	121.30	12.210.15	2.787.00	29.58
2011	13173.68	127.60	11.876.68	-333.47	-2.73
2012	7921.56	132.82	6.861.01	-5.015.67	-42.23
2013	27100.09	137.40	22.688.93	15.827.92	230.69
2014	13727.84	111.06	14.219.07	-8.469.86	-37.33
Jumlah	131.316	2.901	109.785	12.286	750
Rata-rata	7.295	161	6.099	723	44

Gambar :Perkembangan Harga bawang merah di Sulawesi Selatan pada tahun sebelumnya

d. Perkembangan Harga bawang putih

Harga bawang putih (Rp/kg)	IHkt (2009=100)	Harga bawang putih Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan	
			Rp/kg	%
2360.51	180.20	1.506.91	-	-
2189.58	163.15	1.543.87	36.96	2.45
8333.33	203.35	4.714.06	3.170.20	205.34
4352.5	210.12	2.382.90	-2.331.16	-49.45
4863.64	230.47	2.427.56	44.65	1.87
4390.63	255.46	1.977.10	-450.46	-18.56
4341.67	269.20	1.855.29	-121.81	-6.16
4819.44	109.89	5.045.08	3.189.79	171.93
957.41	120.99	910.28	-4.134.80	-81.96
2068.86	137.84	1.726.57	816.29	89.67
3720.03	145.68	2.937.51	1.210.94	70.14
5746.69	129.94	5.087.54	2.150.03	73.19
5997.92	115.04	5.997.92	910.38	17.89
10368.82	121.30	9.833.69	3.835.77	63.95
8483.4	127.60	7.648.17	-2.185.51	-22.22
9114.58	132.82	7.894.31	246.13	3.22
18398.81	137.40	15.403.98	7.509.67	95.13
11520.83	111.06	11.933.09	-3.470.89	-22.53
112.029	2.901	90.826	10.426	594
6.224	161.19	5.045.88	613.30	34.94

Gambar : Perkembangan Harga bawang putih di Sulawesi Selatan pada Tahun sebelumnya

e. Perkembangan Haraga pupuk sp36.

Tahun	Harga pupuk sp36 (Rp/kg)	IHkt (2009=100)	Harga pupuk sp36 Terdeflasi (Rp/kg)	Perkembangan	
				Rp/kg	%
1997	609	180.20	388.78	-	-
1998	639	163.15	450.56	61.78	15.89
1999	1063	203.35	604.15	153.60	34.09
2000	1514	210.12	828.88	224.73	37.20
2001	1550	230.47	773.64	-55.24	-6.66
2002	1802.1	255.46	811.48	37.84	4.89
2003	1402.08	269.20	599.14	-212.35	-26.17
2004	1450	109.89	1.517.89	918.75	153.34
2005	1402.08	120.99	1.333.06	-184.83	-12.18
2006	1528.95	137.84	1.275.98	-57.08	-4.28
2007	1550	145.68	1.223.95	-52.03	-4.08
2008	1742.9	129.94	1.542.99	319.04	26.07
2009	1630.45	115.04	1.630.45	87.46	5.67
2010	1769.37	121.30	1.678.05	47.60	2.92
2011	1889.1	127.60	1.703.11	25.06	1.49
2012	1990	132.82	1.723.58	20.47	1.20
2013	2699.08	137.40	2.259.74	536.17	31.11
2014	2880	111.06	2.983.06	723.31	32.01
Jumlah	29.116	2.901.50	23.328.50	2.594.28	292.51
Rata-rata	1.618	161.19	1.296.03	152.60	17.21

Gambar : Perkembangan Haraga pupuk sp36 di Sulawesi Selatan pada Tahun sebelumnya

f. Perkembangan Luas panen.

Tahun	Luas Panen (ha)	Perkembangan	
		hektar	%
1997	5692.00	-	-
1998	5355.00	-337	-5.92
1999	5043.00	-312	-5.83
2000	5866.00	823	16.32
2001	3345.00	-2.521	-42.98
2002	4176.00	831	24.84
2003	2949.00	-1.227	-29.38
2004	2338.00	-611	-20.72
2005	2381.00	43	1.84
2006	2457.00	76	3.19
2007	2394.00	-63	-2.56
2008	2585.00	191	7.98
2009	2629.00	44	1.70
2010	3180.00	551	20.96
2011	4633.00	1.453	45.69
2012	4518.00	-115	-2.48
2013	4569.00	51	1.13
2014	5218.00	649	14.20
Jumlah	69.328	-474	27.99
Rata-rata	3.852	-28	1.65

Gambar : Perkembangan Luas panen di Sulawesi Selatan pada Tahun sebelumnya

g. Rata-rata curah hujan.

Tahun	Rata-rata curah hujan (mm/th)	Perkembangan	
		hektar	%
1997	2.238	-	-
1998	2.345	107	4.78
1999	2.238	-107	-4.56
2000	2.309	71	3.17
2001	2.456	147	6.37
2002	2.314	-142	-5.78
2003	2.872	558	24.11
2004	4.085	1.213	42.24
2005	2.569	-1.516	-37.11
2006	1.964	-605	-23.55
2007	2.765	801	40.78
2008	2.805	40	1.45
2009	2.659	-146	-5.20
2010	2.643	-16	-0.60
2011	2.532	-111	-4.20
2012	2.436	-96	-3.79
2013	3.473	1.037	42.57
2014	2.870	-603	-17.36
Jumlah	47.573	632	63.30
Rata-rata	2.643	37	3.72

Gambar : Rata-rata curah hujan di Sulawesi Selatan pada Tahun sebelumnya

h.Hasi data-data variabel

Tahun	Produksi bawang merah	harga bawang merah	Harga bawang putih	Harga pupuk sp36	luas panen	curah hujan
	(ton)	(rp/kg)	(Rp/kg)	(Rp/kg)	ha	mm/th
	Qmrh_t	hbm_t	hbp_t	hpsp36_t	A-t	Rt
1997	35.841.00	1.932.67	1506.91	952.50	5692.00	2238.00
1998	6.836.00	3.117.42	1543.87	590.23	5355.00	2345.00
1999	70.563.00	3.082.72	4714.06	737.07	5043.00	2238.00
2000	60.493.00	1.812.83	2382.90	911.77	5866.00	2309.00
2001	11.609.00	1.931.21	2427.56	804.59	3345.00	2456.00
2002	41.053.00	1.813.28	1977.10	811.48	4176.00	2314.00
2003	18.304.00	2.011.26	1855.29	527.24	2949.00	2872.00
2004	11.056.00	5.046.95	5045.08	1290.21	2338.00	4085.00
2005	12.081.00	1.301.43	910.28	999.80	2381.00	2569.00
2006	12.088.00	1.142.84	1726.57	893.19	2457.00	1964.00
2007	10.701.00	1.485.21	2937.51	832.29	2394.00	2765.00
2008	10.517.00	7.828.02	5087.54	925.81	2585.00	2805.00
2009	13.246.00	9.423.15	5997.92	1330.45	2629.00	2659.00
2010	23.276.00	12.210.15	9833.69	1332.84	3180.00	2643.00
2011	41.710.00	11.876.68	7648.17	1522.80	4633.00	2532.00
2012	41.238.00	6.861.01	7894.31	1437.76	4518.00	2436.00
2013	44.034.00	22.688.93	15403.98	1489.49	4569.00	3473.00
2014	51.728.00	14.219.07	11933.09	1916.20	5218.00	2870.00

Gambar : Hasi data-data yang di kelolah dengan menggunakan Rumusan Eviews8

H.Hasil Rumusan Eviews8

Dependent Variable: QMRH_T
 Method: Least Squares
 Date: 09/08/16 Time: 21:51
 Sample: 1997 2014
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9311.066	27533.65	-0.338170	0.7411
HBM_T-1	-3.715785	1.898622	-1.957095	0.0740
HBP_T-1	6.751773	3.074718	2.195900	0.0485
HPSP36_T-1	-1.824632	14.46683	-0.126125	0.9017
A_T	10.05289	2.754108	3.650145	0.0033
RT	-3.847243	7.972579	-0.482559	0.6381

R-squared	0.713641	Mean dependent var	28687.44
Adjusted R-squared	0.594324	S.D. dependent var	19886.86
S.E. of regression	12666.47	Akaike info criterion	21.99251
Sum squared resid	1.93E+09	Schwarz criterion	22.28930
Log likelihood	-191.9326	Hannan-Quinn criter.	22.03343
F-statistic	5.981078	Durbin-Watson stat	2.622356
Prob(F-statistic)	0.005304		

Estimation Command:

=====
LS QMRH_T C HBM_T-1 HBP_T-1 HPSP36_T-1 A_T RT

Estimation Equation:

=====
$$QMRH_T = C(1) + C(2)*(HBM_T-1) + C(3)*(HBP_T-1) + C(4)*(HPSP36_T-1) + C(5)*A_T + C(6)*RT$$

Substituted Coefficients:

=====
$$QMRH_T = -9311.06609977 - 3.71578477192*(HBM_T-1) + 6.75177330323*(HBP_T-1) - 1.82463231114*(HPSP36_T-1) + 10.0528942116*A_T - 3.84724251746*RT$$



Lampiran 3. Dokumen Penelitian



Gambar 1 :Foto bersama dengan pegawai BPS Sulawesi Selatan



Gambar 2:Memperkenalkan diri serta meminta izin untuk mencari data yang berhubungan dengan judul skripsi



Gambar 3: Mencari buku yang berkaitan dengan data penawaran bawang merah di Sulawesi Selatan



Gambar 4: Membaca dan memperhatikan data-data yang tercantum di dalam buku statistic penawaran bawang merah

RIWAYAT HIDUP



Irma dilahirkan di Enrekang tanggal 14 Maret 1991 dari ayah Tammu dan ibu Ica. Irma merupakan anak kedelapan dari delapan bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SMA Muhammadiyah Kalosi Enrekang di Sulawesi Selatan dan lulusan tahun 2012. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah magang di Pesantren Ummul Mukminin Muhammadiyah. Tugas akhir dari perguruan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Determinan Penawaran Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan.”

